

FAKTOR-FAKTOR YANG Mendukung Pengembangan Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi

Fitria Carli Wiseza*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yasni Muara Bungo

e-mail: Fitcarli@gmail.com

Abstrak

Artikel ini ditulis untuk mengetahui tentang faktor-faktor apa saja yang mendukung pengembangan obyek wisata bukit khayangan di kota sungai penuh provinsi jambi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah pengunjung obyek wisata dari tahun 2008-2011. Sumber data penelitian ini adalah sumber primer yang dituturkan atau didapatkan langsung oleh informan. Sampel sumber data di pilih secara *purposive* atau sumber data dengan pertimbangan tertentu. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik kualitatif dimana peneliti menggunakan kata-kata secara deskriptif untuk menjelaskan fakta yang diperoleh peneliti Data di kumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berperan mendukung pengembangan obyek wisata bukit khayangan meliputi faktor lokasi, topografi, keadaan iklim, sumber air, aksesibilitas, infrastruktur dan sapta pesona, sedangkan faktor yang kurang mendukung adalah atraksi wisata dan akomodasi. Atraksi wisata atau daya tarik yang terdapat di obyek wisata bukit khayangan ini tidak lain hanya pemandangan alam saja tanpa ada atraksi wisata pendukung lainnya dan tidak tersedianya fasilitas akomodasi baik itu penginapan maupun rumah makan di sekitar obyek wisata bukit khayangan.

Kata Kunci : Faktor Pendukung, Pengembangan Obyek Wisata, Bukit Kayangan

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan. Geografi juga dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Selain itu geografi juga mengkaji tentang hubungan kausalitas terhadap gejala atau peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fenomena fisik maupun non

fisik serta permasalahannya melalui 3 pendekatan di atas untuk kepentingan program, proses dan keberhasilan pembangunan”.¹ Pariwisata pada saat ini merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Wisatawan menginginkan perjalanan wisata yang baik, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif, berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. fenomena ini harus menjadi perhatian para pembantu kebijakan sebagaimana diamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasilan devisa terbesar yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha.²

Keterkaitan geografi dengan pariwisata dapat dilihat dari analisa terhadap sistem kepariwisataan dalam perjalanan pariwisata. Dalam sistem ini terdapat tiga sub sistem yang saling berkaitan, yaitu sub sistem DAW (Daerah Asal Wisata) , sub sistem DTW (Daerah Tujuan Wisata) dan sub sistem *Route* (Rute/menghubungkan satu tempat dengan tempat lain). Peranan geografi dalam sistem ini adalah sebagai penghubung diantara ketiga sub sistem tersebut. Keterkaitan sistem tersebut akan baik jika jarak atau gangguan geografis dapat dikenali dan diatasi oleh ketiga sub sistem tersebut. Keterkaitan ini tidak sekedar sebagai penghubung sistem kepariwisataan dan mengenali/menyiasati gangguan geografis, tetapi lebih penting dari itu bahwa geografi memberikan sumbangan yang sangat besar berupa kajian tentang kondisi alam, kondisi manusia, dan interaksi diantara keduanya. Kajian unsur-unsur geografis inilah yang dapat menentukan potensi pariwisata.

*Dosen Tetap pada Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Yasni Muara Bungo

¹ Bakaruddin. *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataaan*.(Padang: UNP Press,2008), h.9.

² Oka.A.,Yoeti.*Pengantar Ilmu Pariwisata*.(Bandung: Angkasa.2000), h. 34

Pengembangan pariwisata sangat ditentukan oleh seberapa besar potensi *supply* dan *demand*. Potensi *supply* memberikan gambaran seberapa besar daya tarik obyek wisata yang dimiliki oleh suatu Daerah Tujuan Wisata (DTW). Sedangkan potensi *demand* memberikan gambaran seberapa besar potensi wisatawan yang datang dari Daerah Asal Wisatawan (DAW). Masalah pariwisata sebenarnya tidak hanya akan menjangkit mancanegara akan tetapi juga wisatawan domestik, baik untuk obyek wisata alam maupun obyek wisata budaya. Bagaimana pun dengan adanya kepariwisataan ini akan membuka sejumlah kesempatan yang memungkinkan orang untuk saling berintegrasi, tukar menukar pengalaman, pemikiran, dan pengetahuan antara masyarakat setempat dengan para wisatawan. Di lihat dari segi positifnya keberadaan pariwisata dirasakan oleh masyarakat di sekitar obyek wisata tersebut sebagai suatu keuntungan dengan meningkatnya pendapatan mereka. Di samping itu pula akan terbukanya wawasan masyarakat tentang dunia luar dengan adanya interaksi langsung antara wisatawan domestik maupun mancanegara.³ Pariwisata di Kota Sungai Penuh merupakan potensi yang masih sangat mungkin untuk dikembangkan di Kota Sungai Penuh, beberapa objek wisata yang dimiliki Kota Sungai Penuh yang berupa obyek wisata alam, obyek wisata budaya dan obyek wisata relegius dan berpeluang untuk dikembangkan. Potensi wisata alam merupakan potensi yang dapat di kembangkan di Kota Sungai Penuh karena potensi di bidang ini tidak akan pernah habis karena alamnya yang elok dan kaya akan potensi alami dan lainnya. pembangunan dan pengembangan daerah menjadi tujuan wisata tergantung dari daya tarik itu sendiri yang dapat berupa keindahan alam, tempat bersejarah, tata cara hidup bermasyarakat maupun upacara keagamaan.⁴ Salah satu potensi wisata yang menjadi obyek andalan

³ Bustaman, Zuraima.. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi*. (Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 2003), h. 45.

⁴ Oka. A., Yoeti. *Pemasaran Wisata Melestarikan Budaya Yang Nyaris Punah*. (Bandung: Angkasa, 2002), h.78.

dan merupakan obyek wisata yang potensial untuk dikunjungi adalah obyek wisata Bukit Khayangan yang terletak tepatnya di Desa Sungai Jernih, Kota Sungai Penuh. Berdasarkan data statistik jumlah pengunjung obyek wisata, obyek wisata Bukit Khayangan merupakan salah satu obyek wisata yang diminati oleh para wisatawan berdasarkan dari data yang diperoleh dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, seperti yang terlihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Tingkat Kunjungan Wisatawan ke Obyek Wisata Bukit Khayangan di Kota Sungai Penuh

TAHUN	Jumlah Wisatawan yang Berkunjung
2007	13.412
2008	15.331
2009	21.027
2010	21.888

*Sumber: Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh 2010*⁵

Obyek wisata Bukit Khayangan merupakan salah satu obyek wisata alam yang terdapat di Kota Sungai Penuh dengan latar belakang kondisi alam yang indah dengan pemandangan kabut tipis yang menyelimuti seluruh puncak bukit. Obyek wisata ini mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung, karena obyek wisata tersebut mengesankan bahwa seseorang sedang berada di Negeri Kayangan. Ketika kabut mulai tersapu angin, keindahan lembah di bawahnya terkuak jelas, pengunjung pun bisa melihat panorama alam Krinci yang mengagumkan dari ketinggian. Danau Kerinci dan bentangan petak-petak sawah serta hamparan padi yang menguning, desa-desa tempat tinggal penduduk yang bertebaran,

⁵ Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh 2010

dan deretan Bukit Barisan, bisa dinikmati dari tempat itu. Kesejukan udaranya membuat kian betah berlama-lama di sana. Bukan itu saja, di sebelah utara, terhampar lembah yang ditumbuhi pohon bambu yang menghijau dan jalan yang berkelok dari kaki bukit. Panorama ini menciptakan pemandangan fantastik. Namun di balik keindahan-keindahan obyek wisata Bukit Khayangan itu sendiri masih banyak kekurangan yang dapat menghambat perkembangannya, seperti atraksi wisata sebagai daya tarik pendukung obyek wisata yang tidak ada, aksesibilitas yang belum begitu baik, tidak adanya fasilitas akomodasi di sekitar obyek wisata dan infrastruktur yang belum cukup memadai bagi wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut.

Melalui hal ini upaya untuk melaksanakan program pembangunan pariwisata yang sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi pun berusaha meningkatkan citra positif daerah dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya atau potensi pariwisata yang dimiliki. Kondisi geografi sekitar obyek wisata ini pun menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam penentuan faktor-faktor yang mendukung pengembangan obyek wisata tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

2. Landasan Teori

Pengertian geografi menurut Hestiyanto (2005) adalah tulisan tentang bumi. Perhatian tentang bumi dalam geografi bukan hanya berhubungan dengan fisik alamiah bumi dan bagian-bagian alam semesta yang berpengaruh terhadap bumi saja. Akan tetapi, meliputi semua fenomena yang ada dipermukaan bumi, baik lingkungan fisik dan sosial. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya itu disebut interaksi yang merupakan inti dari kajian geografi itu sendiri. Hestiyanto juga membagi geografi menjadi 3 elemen yang berbeda diantaranya ;

- a. Geografi termasuk ilmu pengetahuan bumi (*earth science*) dengan objek permukaan bumi sebagai lingkungan tempat manusia dapat mengubah dan membangunnya.

- b. Geografi memperhatikan persebaran manusia dalam ruang dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Ahli geografi mencari cara untuk memanfaatkan ruang dan sumber daya dengan menekankan pada pengelolaan wilayah yang tepat.
- c. Dalam geografi terdapat unsur-unsur utama, antara lain jarak, interaksi, gerakan, dan pesebaran.

Menurut Daldjoeni, unsur Geografi meliputi ;

- a. Unsur-unsur fisis, seperti cuaca, iklim, relief, tanah, mineral, air tanah, jalur pantai, samudra, dan sebagainya
- b. Unsur-unsur biotis, misalnya : tumbuhan, hewan, mikroorganisme (jasad renik)
- c. Unsur teknis, seperti pergedungan, jaringan jalan, alat transportasi dan komunikasi.
- d. Unsur-unsur abstrak, seperti bentuk (persegi, bulat, memanjang, dan luas wilayah, lokasi tempat, jarak antara tempat).⁶

Berdasarkan perincian tersebut terlihat jelas bahwa bagi masyarakat di pedesaan lingkungan fisis dan biotis merupakan lingkungan yang dominan. Adapun di wilayah perkotaan yang dominan adalah lingkungan teknis. Benar juga bahwa di kota manusia menghadapi iklim, relief, jenis tanah, airtanah, akan tetapi lingkungan alam wajar ini telah banyak dicampur tangani dan dirubahnya menjadi lingkungan teknis. Ingat saja akan peranan penerangan listrik, penyejukan udara, air ledeng, pengaspalan jalan. Jika pun di kota ada taman-taman dan kebun binatang yang seakan-akan mewujudkan biome (lingkungan biotis) tetapi sebenarnya itu sudah tergolong lingkungan teknis karena dibuat dengan sengaja oleh manusia. Jadi, Melalui berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa geografi merupakan ilmu yang menguraikan dan menganalisis variasi ruang keadaan permukaan bumi serta umat manusia yang menempatinnya. Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat

⁶ Daldjoeni, N. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. (Bandung: Alumni, 1999), h. 23.

ketempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam. “Pariwisata sebagai segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan”.⁷ Pariwisata memberikan peluang kepada masyarakat untuk berusaha atau berwirausaha, jenis-jenis usaha yang ada kaitannya dengan pariwisata tergantung dari kreativitas para pengusaha swasta baik yang bermodal kecil maupun besar untuk memberikan jasa atau menawarkan produk yang sekiranya diperlukan oleh wisatawan. Bakaruddin (2008) menjelaskan pengertian obyek wisata adalah sesuatu yang dapat dilihat, dinikmati, dan menimbulkan kesan tersendiri yang dihitung oleh sarana prasarana yang memadai.

Menurut PP. RI No. 9 Tahun 2010 tentang kepariwisataan, obyek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Obyek wisata juga meliputi :

- a. Obyek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna;
- b. Obyek dan daya wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa wisatawan sangat mengharapkan objek wisata yang tujuannya bisa memuaskan kegiatan pariwisata wisatawan yang mengunjungi obyek wisata tersebut. Menurut Bakarudin.”faktor-faktor yang sangat menentukan bagi perkembangan pariwisata yaitu atraksi wisata, aksesibilitas, infrastruktur, akomodasi dan sapta pesona”.⁸ Menurut Bakaruddin pengembangan adalah sebagai usaha-usaha yang dilakukan manusia untuk mengarah perubahan yang terjadi pada suatu obyek.¹⁰

⁷ *Ibid*, h.15

⁸ *Ibid*, h.46

Obyek wisata dalam pengembangannya tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan pihak-pihak pengelola wisata daerah yang bersangkutan, dengan kata lain berhasil atau tidaknya suatu daerah dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata ditentukan oleh pihak pengelola dan sikap masyarakat.⁹ Faktor Alam yang Mendukung Pengembangan Pariwisata Lokasi, topografi, iklim dan air.¹⁰ Direktur Jenderal Pariwisata juga telah menegaskan bahwa, berhasilnya pengembangan obyek wisata suatu daerah harus ditunjang pula oleh kerjasama yang baik antar unsur-unsur kepariwisataan (pemerintah, swasta, pengelola) dan partisipasi masyarakat di daerah tujuan wisata.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu sebuah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dan prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.¹¹ Penetapan informan dalam penelitian ini yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi, Pengelola dan Penjaga obyek wisata Bukit Khayangan dan Pengunjung serta masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata Bukit Khayangan.¹² Untuk mengumpulkan data peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, karena peneliti langsung turun ke lapangan untuk melakukan wawancara. Pada penelitian ini untuk memperoleh keabsahan data yang telah di analisis dapat di lakukan beberapa cara antara lain *Ketekunan Pengamatan* yang bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada masalah penelitian. *Pemeriksaan Teman Sejawat* yang bertujuan untuk melihat kekuatan dan kelemahan tentang hasil

⁹ Bakaruddin. *Dasar-dasar Ilmu Geografi*. (Padang: UNP Press, 2009), h.12.

¹⁰ *Ibid*, h. 56

¹¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h.67.

¹² *Ibid*, h. 4

sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.¹⁵

C. Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Obyek wisata Bukit Khayangan yang terletak tepatnya di Desa Sungai Jernih dengan jarak 10 km dari pusat Kota Sungai Penuh, merupakan tempat memandangi keindahan panorama alam Kota Sungai Penuh yang menakjubkan dari ketinggian. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj. Yunike Mustika, S.Pd (39 Tahun) selaku Kepala Dinas Pariwisata Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi menyatakan bahwa obyek wisata Bukit Khayangan merupakan obyek wisata alam yang diandalkan di Kota Sungai Penuh karena letaknya yang strategis dan mempunyai banyak potensi alam yang dapat dikembangkan disekitar obyek wisata tersebut, namun pengelolaan terhadap obyek wisata tersebut kurang optimal karna sumber daya manusia dalam pengelolaan obyek wisata itu sendiri yang masih kurang serta belum terdapat daya tarik atau atraksi wisata yang khas di obyek wisata itu sendiri sehingga mungkin belum terlalu di kenal oleh masyarakat luas.

Bapak Irfantri, SE (38 Tahun) selaku Sekretaris Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh juga menjelaskan bahwa obyek wisata Bukit Khayangan sebenarnya dapat berpeluang menjadi ikon Kota Sungai Penuh dengan melihat potensi alam yang bagus untuk dikembangkan sebagai tujuan pariwisata, disana banyak atraksi wisata yang bisa dilakukan. Bapak Irfantri juga menuturkan bahwa daya tarik yang terdapat di obyek wisata Bukit Khayangan pada dasarnya hanya pemandangan alam yang dapat memberikan rasa nyaman tersendiri bagi para pengunjung dan Bapak Irfantri juga berharap pemerintah dapat memperhatikan pengelolaan

¹⁵ Ibid

terhadap sapras (sarana dan prasarana) yang terdapat di obyek wisata agar pengunjung betah lebih lama melakukan perjalanan wisatanya.

Obyek wisata Bukit Khayangan berjarak 10 km dari Kota Sungai Penuh dan bisa dicapai dengan angkutan umum dengan waktu tempuh \pm 30 menit perjalanan dan biaya sekitar Rp. 10.000. Tetapi menurut penjelasan dari pengelola obyek wisata Bapak Kaslim Hardi (50 Tahun) selaku Pengelola sekaligus Penjaga Obyek Wisata Bukit Khayangan menyatakan bahwa wisatawan yang berkunjung lebih banyak yang menggunakan kendaraan pribadi dari pada angkutan umum, dan hal ini menyebabkan angkutan umum yang menuju lokasi obyek wisata tidak banyak, hanya ada ojek dan angkot yang beberapa kali saja ada untuk mengantarkan pengunjung ke obyek wisata. Akses lainnya seperti, informasi dan komunikasi juga mudah di dapatkan di sekitar obyek wisata Bukit Khayangan, sinyal hp disini sangat bagus sehingga wisatawan tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Rio Lis Epiyanto (42 Tahun) selaku pengelola obyek wisata Bukit Khayangan, beliau menyatakan bahwa, infrastruktur jalan sudah 80% dapat ditempuh dengan baik oleh wisatawan, serta tersedianya kamar mandi/WC umum bagi wisatawan yang berkunjung. Hanya saja aliran listrik yang digunakan masih menggunakan genset dan petromax. Namun, untuk kedepannya pemerintah akan memberikan pasokan listrik di lokasi obyek wisata sehingga di malam hari pun obyek wisata bisa dikunjungi dan tidak menggunakan alat bantu penerangan lagi. Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan tidak ada akomodasi yang sesuai dengan keinginan wisatawan, sebab penginapan yang terdapat di objek wisata ini hanya Mess Pemda yang tidak terawat, hanya berupa ruang kosong dan tidak terdapat fasilitas sebagaimana layaknya tempat yang dijadikan penginapan bagi pengunjung. Sama halnya dengan hotel/penginapan begitu juga dengan rumah makan di obyek wisata Bukit Khayangan belum tersedianya rumah makan, yang tersedia hanyalah warung-warung kecil yang menjual makanan ringan dan minuman saja.

2. Pembahasan

a. Faktor Lokasi

Lokasi obyek wisata Bukit Khayangan yang dari pusat kota dengan jarak 10 km sangat tepat sebagai kawasan obyek wisata alam, jarak yang lumayan jauh dari pusat kota tidak menjadikan obyek wisata ini sepi dikunjungi oleh wisatawan. Selain itu lokasi obyek wisata Bukit Khayangan juga dekat dengan obyek wisata lain seperti Taman Bunga Puti Senang dan obyek wisata Bukit Tapan. Untuk pengembangan pariwisata terkait dengan faktor lokasi, pemerintah Kota Sungai Penuh membangun sarana transportasi seperti pembangunan jalan dan menambah jumlah angkutan umum yang menuju ke obyek wisata Bukit Khayangan agar aksesibilitas ke obyek wisata tinggi sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung. Untuk pengembangan pariwisata terkait dengan faktor lokasi, pemerintah Kota Sungai Penuh membangun sarana transportasi seperti pembangunan jalan dan menambah jumlah angkutan umum yang menuju ke obyek wisata Bukit Khayangan agar aksesibilitas ke obyek wisata tinggi sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung. Dalam hal ini faktor lokasi tidak menjadi kendala dalam pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan.

b. Faktor Relief/ Topografi

Relief merupakan faktor alam yang perlu menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan yang letaknya berada pada daerah perbukitan, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh Tahun 2013, obyek wisata Bukit Khayangan memiliki ketinggian \pm 1000 mdpl dan kemiringan lereng 16-40% dengan dataran curam bergelombang sehingga menyebabkan daerah ini rawan terjadinya bencana tanah longsor, yang berakibat pada sektor pertanian penduduk setempat, namun para penduduk serta pengelola obyek wisata menggunakan teknik *terrasering* dan menanam tanaman penyangga teras untuk mencegah terjadinya tanah longsor. Selain itu faktor relief dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, kondisi daerah yang berbukit-bukit

merupakan pemandangan yang indah bagi wisatawan yang berkunjung khususnya ke obyek wisata Bukit Khayangan

c. Faktor Iklim

Obyek wisata Bukit Khayangan dengan lokasi yang berupa perbukitan dengan ketinggian ± 1000 mdpl dan suhu udara rata-rata mencapai $17,2^{\circ}\text{C}$ – $29,3^{\circ}\text{C}$ dengan kondisi udara yang sejuk pada siang hari dan dingin pada malam hari dan kelembapan udara berkisar 39%–59% sangat mendukung bagi keberadaan obyek wisata alam, begitu juga untuk obyek wisata alam Bukit Khayangan yang terletak di bawah kaki Bukit Barisan, dengan kondisi iklim tersebut dapat mendukung dalam proses pengembangan pariwisata, (BPS Kota Sungai Penuh, 2010). Menurut Yoeti (2002: 23) keadaan suhu udara antara 15 – 25°C sangat cocok untuk pengembangan pariwisata.

d. Faktor Air

Air merupakan kebutuhan yang utama bagi kehidupan. Begitu juga bagi sektor pariwisata, dari hasil penelitian di lapangan sumber air yang di temukan di sekitar lokasi obyek wisata bersumber dari aliran sungai yang terdapat di sekitar dataran sepanjang lembah juga pegunungan Bukit Barisan yang mengalir tepat di bawah kaki Obyek Wisata Bukit Khayangan menuju arah tengah dan selatan kemudian bermuara di Danau Kerinci. Air dalam pembangunan pariwisata berperan untuk menciptakan ketertarikan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata yang bersangkutan, baik di gunakan untuk keperluan fasilitas wisata maupun sebagai sarana pendukung obyek wisata.

e. Atraksi Wisata

Berdasarkan pengamatan di lapangan daya tarik obyek wisata Bukit Khayangan yang utama adalah fenomena alam dan di dukung dengan daya tarik tambahan yaitu adanya arena bermain anak, lokasi perkemahan dan adanya fasilitas tempat-tempat untuk berteduh (gazebo) bagi para pengunjung. Pada umumnya pengunjung menilai

bahwa pemerintah belum sepenuhnya memberikan suatu daya tarik atau atraksi wisata yang khas di obyek wisata itu sendiri seperti menghidupkan kembali seni budaya kerinci yaitu seruling bambu, ranggguk dan juga diselingi dengan orgen tunggal. Untuk kedepannya pemerintah Kota Sungai Penuh mulai serius dalam menanggapi hal tersebut karena Bukit Khayangan dinilai sebagai salah satu obyek wisata alam unggulan di Kota Sungai Penuh. Hal itu dapat dilihat dengan sudah adanya rencana pengembangan khusus daya tarik atau atraksi wisata yang akan di adakan pada obyek wisata tersebut yaitu menunggang kuda, paralayang, outbound, dan lain sebagainya yang dinilai nantinya dapat mendatangkan wisatawan lebih banyak lagi.

f. Aksesibilitas

Angkutan menuju obyek wisata dan kondisi jalan sangat erat kaitannya dengan keterjangkauan atau kemudahan para wisatawan untuk mencapai lokasi obyek wisata. Suatu obyek wisata tidak akan di kunjungi apabila aksesibilitas menuju obyek wisata tersebut sulit di jangkau. Sebagian besar jalan menuju obyek wisata Bukit Khayangan sudah di perbaiki, sekitar 8 km dari pusat kota menuju obyek wisata, jalan sudah sangat baik utuk ditempuh oleh wisatawan dan sekitar 2 km menuju obyek wisata masih belum diperbaiki. Begitu juga dengan angkutan yang digunakan oleh wisatawan yang berkunjung, sebagian besar dari mereka menggunakan kendaraan pribadi menuju obyek wisata sebenarnya juga terdapat angkutan umum untuk menuju obyek wisata namun jarang sekali digunakan oleh wisatawan, angkutan umum tersebut ialah ojeg dan angkutan umum sejenis angkot yang di sewa untuk menuju lokasi obyek wisata. Selain hal tersebut aksesibilitas lainnya yang di butuhkan bagi wisatawan berkunjung seperti komunikasi, jaringan untuk berkomunikasi sudah bisa digunakan dengan lancar di sekitar obyek wisata sehingga pengunjung tidak merasa kesulitan dalam berkomunikasi ke luar daerah obyek wisata. Untuk mengembangkan obyek wisata di masa depan, pemerintah Kota Sungai Penuh harus lebih jeli dalam membaca situasi dan kondisi terutama kondisi jalan dan angkutan yang digunakan

untuk menuju obyek wisata, sebab wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata tersebut tidak hanya berasal dari daerah sekitar Kota Sungai Penuh saja, melainkan berasal dari daerah di Indonesia dan wisatawan mancanegara.

g. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan sarana pendukung aktivitas kepariwisataan. Infrastruktur meliputi pembangunan jalan, penyediaan saluran air serta penerangan listrik. Dari hasil penelitian dilapangan ditemukan bahwa pembangunan jalan menuju lokasi obyek wisata dari pusat Kota Sungai Penuh hampir semuanya sudah dikatakan baik, sekitar 80% jalan menuju obyek wisata sudah beraspal sedangkan 20% lagi masih dalam pengerasan, namun dalam kondisi seperti itu wisatawan masih bisa mencapai lokasi obyek wisata. Sarana pendukung lainnya seperti penerangan listrik dan penyediaan saluran air sudah memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata. Walaupun aliran listrik yang digunakan masih menggunakan genset dan petromax. Menanggapi hal tersebut, dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh menyatakan bahwa Pemerintah untuk kedepannya akan memberikan pasokan listrik di lokasi obyek wisata sehingga dimalam hari pun obyek wisata bisa dikunjungi dan tidak menggunakan alat bantu penerangan lagi. Lain halnya dengan saluran air, di obyek wisata Bukit Khayangan sudah tersedia WC umum dan saluran air lainnya yang sudah memenuhi kebutuhan bagi wisatawan yang berkunjung. Berikut merupakan peta jaringan jalan serta jangkauan aliran listrik yang menuju lokasi obyek wisata Bukit Khayangan Kota Sungai Penuh.

h. Akomodasi

Akomodasi merupakan penyediaan jasa dalam bentuk hotel dan penginapan serta menyajikan fasilitas lainnya yang bersifat komersil, seperti rumah makan dan lain sebagainya. Berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan tidak ada akomodasi yang sesuai dengan

keinginan wisatawan, seperti rumah makan. Rumah makan di nilai sebagai sarana pokok yang dibutuhkan bagi wisatawan yang berkunjung ke suatu obyek wisata. Di obyek wisata Bukit Khayangan tidak terdapatnya rumah makan yang dibutuhkan bagi wisatawan, yang ada hanyalah warung-warung kecil yang menjual makanan dan minuman ringan saja. Berhubung obyek wisata Bukit Khayangan ini tidak jauh dari pusat Kota Sungai Penuh maka wisatawan dapat menemukan banyak rumah makan yang menyediakan makanan khas Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci di Pusat Kota Sungai Penuh tersebut yang jaraknya sekitar 10 km dari obyek wisata. Sama halnya dengan rumah makan berdasarkan fakta yang penulis temukan di lapangan juga tidak terdapatnya fasilitas akomodasi lainnya yaitu hotel/penginapan sebab pada dasarnya penginapan tidak dibutuhkan bagi para wisatawan yang berkunjung, hal ini di nilai karena di malam hari obyek wisata ini tidak memberikan daya tarik yang dapat menahan wisatawan untuk berkunjung sampai pada malam hari. Di obyek wisata ini hanya terdapat Mess Pemda yang tidak terawat, berupa ruang kosong dan tidak terdapat fasilitas sebagaimana layaknya tempat yang dijadikan penginapan bagi pengunjung. Meskipun di obyek wisata Bukit Khayangan tidak terdapat penginapan tetapi pengunjung obyek wisata tidak perlu takut karena di Pusat Kota sungai Penuh dan daerah lain di sekitar Kabupaten Kerinci banyak terdapat penginapan baik berupa hotel, homestay, maupun wisma yang nanti nya dapat memberikan fasilitas yang layak sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang berkunjung.

i. Sapta Pesona

Sapta pesona merupakan kondisi yang harus di wujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau tujuan wisata. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona dimana saja, khususnya di tempat- tempat yang banyak di kunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan. Dengan kondisi dan suasana yang menarik dan nyaman, wisatawan akan betah tinggal lebih lama, merasa puas atas kunjungannya serta memberikan

kenangan yang indah dalam hidupnya. Sapta pesona terdiri dari 7 unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah, dan kenangan. Berdasarkan pengamatan dilapangan secara keseluruhan ke tujuh unsur tersebut sudah mendukung bagi pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan. Hal ini dapat dilihat dari segi keamanan, pengunjung tidak perlu merasa takut berada di lokasi obyek wisata karena di sini sudah ada petugas keamanan yang berjaga untuk mencegah tindak kejahatan yang terjadi di sekitar lokasi obyek wisata. Begitu pula dengan ketertiban, di obyek wisata Bukit Khayangan juga sudah ada petugas parkir yang memberikan kesan ketertiban kepada wisatawan yang ingin memarkirkan kendaraannya maupun mengantri tiket masuk sehingga terlihat tertib dan parkir tersusun rapi. Karena obyek wisata Bukit Khayangan ini merupakan obyek wisata alam maka kondisi sejuk dan indah menjadi faktor alami yang dapat dirasakan oleh setiap pengunjung, kebersihan di sekitar obyek wisata ini yang merupakan satu-satunya dari unsur sapta pesona yang masih belum di tanggapinya serius oleh pengunjung obyek wisata. Sampah masih terlihat berserakan di sekitar obyek wisata padahal dari pihak pengelola sudah menyediakan tempat pembuangan sampah tersebut. Kemudian unsur berikutnya yaitu ramah tamah, berdasarkan pengamatan di lapangan masyarakat sekitar obyek wisata nampak berbaur dan sangat ramah kepada pengunjung obyek wisata bahkan diantara mereka ada yang menawarkan jasa sebagai tukang foto, ojek payung dan lain sebagainya. Kenang-kenangan menjadi unsur terakhir dalam sapta pesona suatu obyek wisata, kenangan merupakan kesan yang menyenangkan dan akan selalu di ingat oleh wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata Bukit Khayangan. Kenangan yang tak terlupakan seperti menikmati pemandangan yang asri dan berfoto di kawasan obyek wisata Bukit Khayangan, serta menikmati makanan khas Kota Sungai Penuh ataupun oleh-oleh khas Kerinci seperti dodol kentang, keripik kentang, sirup kayu manis dan lain sebagainya.

D. Penutup

Faktor-faktor geografi yang berperan mendukung pengembangan obyek wisata Bukit Khayangan meliputi lokasi, topografi, keadaan iklim, sumber air, aksesibilitas, infrastruktur dan sapta pesona, sedangkan faktor yang kurang mendukung adalah atraksi wisata dan akomodasi. Atraksi wisata atau daya tarik yang terdapat di obyek wisata Bukit Khayangan ini tidak lain hanya pemandangan alam saja tanpa ada atraksi wisata pendukung lainnya dan tidak tersedianya fasilitas akomodasi baik itu penginapan maupun rumah makan di sekitar obyek wisata. Obyek wisata Bukit Khayangan ini terletak strategis yaitu di pusat Kota Sungai Penuh serta aksesibilitas menuju obyek wisata sudah baik dan mudah di jangkau oleh wisatawan serta infrastruktur yang cukup memadai dan tersedia bagi para wisatawan yang berkunjung. Sapta pesona obyek wisata Bukit Khayangan ini secara keseluruhan sudah mendukung dalam pengembangan obyek wisata, namun salah satu unsur sapta pesona yaitu kebersihan yang perlu di tingkatkan. Hal ini terlihat dari masih banyaknya sampah yang berserakkan di sekitar obyek wisata dan pengunjung yang datang pun tidak menggunakan dengan baik fasilitas tempat pembuangan sampah yang sudah tersedia di sekitar obyek wisata. Kekurangan obyek wisata ini adalah tidak adanya atraksi wisata yang di lakukan di obyek wisata yang sebenarnya dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan yang berkunjung, tidak adanya sarana akomodasi yang tersedia di sekitaran obyek wisata dan kurangnya kesadaran masyarakat akan wisata padahal prospek kedepan dari obyek wisata ini memberikan keuntungan positif bagi masyarakat di sekitar obyek wisata Bukit Khayangan tersebut.

Dari hasil penelitian ini membuat kita sadar akan pentingnya menjaga aset budaya ini agar dapat di kembangkan. Berdasarkan hasil penelitian di atas sangat perlu kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan pengelola obyek wisata itu sendiri dalam merencanakan dan pengembangan objek wisata ini kedepannya terutama dalam pembangunan faktor-faktor geografi baik itu geografi

fisik maupun sosial dan kondisi geografi di sekitar obyek wisata itu sendiri.

Daftar Pustaka

Bakaruddin. 2008. *Perkembangan dan Permasalahan Kepariwisataaan*. Padang: UNP Press

Bakaruddin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Geografi*. Padang: UNP Press

Bustaman, Zuraima. 2003. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Jambi*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Daldjoeni, N. 1997. *Pengantar Geografi Untuk Mahasiswa dan Guru Sekolah*. Bandung: Alumni.

Hestiyanto, Yusman. 2005. *Pengantar Geografi*. Jakarta: Gramedia

Khairani, dkk. 2009. *Panduan Penyusunan Proposal Penelitian Dengan Mudah*. Padang: UNP Press

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Yoeti, Oka.A. 2000. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa

_____. 2002. *Pemasaran Wisata Melestarikan Budaya Yang Nyaris Punah*. Bandung: Angkasa